

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia terus mengalami peningkatan dan kemajuan yang cukup pesat pada periode 2011-2012. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat berdasarkan tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Unit Usaha Di Indonesia Periode 2011-2012

Tahun	Kecil	Menengah	Total
2011	602.195	44.280	646.475
2012	629.418	48.997	678.415

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa Usaha Kecil dan Menengah mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2011 jumlah unit usaha tersebut berjumlah 646.475 unit usaha dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu menjadi 678.415 unit usaha.

Secara keseluruhan dari jumlah data UKM yang ada di Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mengalami perkembangan jumlah unit usaha di sektor kecil dan menengah, serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PRDB). Berdasarkan data dari BPS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Unit Usaha Provinsi Jawa Barat Periode 2011-2012

Tahun	Kecil	Menengah	Total
2011	116.062	8.181	124.243
2012	115.749	8.235	123.984

Sumber: BPS Jawa Barat (2013)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa adanya perubahan jumlah unit usaha pada sektor kecil, tahun 2011 tercatat sebesar 116.062 unit usaha, kini pada tahun 2012 tercatat sebesar 115.749 unit usaha. Sementara pada unit usaha menengah di Provinsi Jawa Barat mengalami sejumlah peningkatan unit usaha dari tahun 2011 ke tahun 2012, dimana jumlah peningkatan unit usaha tersebut dirasakan tidak terlalu besar yakni pada tahun 2011 tercatat sebesar 8.181 unit usaha dan pada tahun 2012 menjadi 8.235 unit usaha.

Tabel 1.3
Jumlah Serapan Tenaga Kerja (Jiwa) Jawa Barat Periode 2011-2012

Tahun	Kecil	Menengah	Total
2011	607.236	498.372	1.105.608
2012	623.556	522.325	1.145.881

Sumber: BPS Jawa Barat (2013)

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1.3 diatas, menunjukkan jumlah serapan tenaga kerja pada UKM di Provinsi Jawa Barat Periode 2011 sampai 2012. Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat kenaikan jumlah tenaga kerja dari sektor usaha kecil dan menengah di setiap tahun nya. Untuk usaha kecil, jumlah serapan tenaga kerja pada tahun 2011 yaitu sebesar 607.236 jiwa dan mengalami sejumlah peningkatan pada tahun 2012 yaitu menjadi 623.556 jiwa. Sedangkan untuk usaha menengah juga mengalami sejumlah peningkatan dalam

jumlah serapan tenaga kerja yaitu dari 498.372 jiwa pada tahun 2011 menjadi 522.325 jiwa pada tahun 2012.

Tabel 1.4
Peranan Terhadap PDRB Jawa Barat Periode 2011-2012

Tahun	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (%)
2011	54,20%
2012	54,55%

Sumber: BPS Jawa Barat (2013)

Pada tabel 1.4 diatas dapat dijelaskan bahwa adanya sejumlah peningkatan persentase peranan skala usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap PDRB Jawa Barat, dimana pada tahun 2011 tercatat sebesar 54,20% dan mengalami peningkatan menjadi 54,55% pada tahun 2012.

Selain perkembangan UMKM yang terjadi di Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung pun merupakan salah satu yang termasuk di dalam. Kota Bandung memiliki tujuh kawasan industri dan perdagangan yang dinilai memiliki potensi menjadi pusat bisnis sekaligus tempat wisata industri yang berkelas internasional untuk di masa yang akan datang. Selain daripada itu tujuh kawasan industri dan perdagangan tersebut merupakan kawasan yang berpotensi dan mendorong untuk meningkatkan Kota Bandung sebagai kota tujuan wisata, berikut tabel 1.5 yang menjelaskan mengenai tujuh kawasan sentra tersebut:

Tabel 1.5
Tujuh Kawasan Sentra Industri Kota Bandung Tahun 2012

No.	Sentra Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Sentra Industri Rajut Binong Jati	293	2143
2	Sentra Industri Jeans Cihampelas	59	352
3	Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah	313	567
4	Sentra Industri Sepatu Cibaduyut	577	3008
5	Sentra Industri Sablon Kaos Suci	409	2721
6	Sentra Industri Tahu Cibuntu	408	1518
7	Sentra Industri Boneka Sukamulya	17	212
	Total	2076	10521

Sumber: <http://sentraindustribandung.com>

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.5 dapat dijelaskan bahwa pada tujuh kawasan sentra industri di Kota Bandung yang memiliki potensi yaitu terlihat pada jumlah unit usaha serta serapan tenaga kerja yang dimiliki setiap kawasan sentra industri itu sendiri. Dimulai dari sentra industri Rajut Binong Jati memiliki jumlah unit usaha yaitu sebesar 293 unit, dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2143 orang. Selanjutnya pada sentra industri Jeans Cihampelas yang memiliki jumlah unit usaha yaitu sebesar 59 pengrajin jeans (unit usaha) dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 352 orang. Lalu pada sentra industri Produk Tekstil Cigondewah yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 567 orang dari jumlah unit usaha yang ada di sentra industri Produk Tekstil Cigondewah yaitu sebesar 313 pengusaha tekstil (unit usaha). Sentra industri Sepatu Cibaduyut memiliki 577 pengusaha sepatu (unit usaha) serta sentra industri ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3008 orang.

Selanjutnya pada sentra industri Kaos Suci memiliki jumlah unit usaha yaitu sebesar 409 unit usaha dan serapan tenaga kerja yaitu sebesar 2721 pengrajin sablon (orang). Serta pada sentra industri Tahu Cibuntu yakni memiliki jumlah unit usaha didalam nya yaitu sebesar 408 unit usaha, dimana dari 408 uit

usaha tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1518 orang. Dan untuk sentra industri Boneka Sukamulya yang merupakan sentra industri yang terbilang sedikit dalam jumlah unit usahanya, jumlah unit usaha yang ada pada sentra industri tersebut yakni sebesar 17 unit usaha namun mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 212 orang.

1.1.1 Profil Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah

Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah terletak di Jalan Cigondewah, kecamatan Bandung Kulon, Bandung. Fokus sentra ini adalah memproduksi berbagai jenis bahan untuk pakaian. Macam-macam produk yang diproduksi diantaranya seperti bahan untuk pakaian, tas, boneka, dll. Terdapat kurang lebih 313 pengusaha tekstil. Kapasitas produksi per tahunnya sebanyak dengan nilai investasi Omset yaitu sebesar Rp.401,65 Juta/Hari dan mampu menyerap tenaga kerja yakni sebanyak 567 Orang, penjelasan tadi disajikan dalam tabel 1.6 sebagai berikut:

Tabel 1.6
Profil Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah

Alamat	Jalan Cigondewah, kecamatan Bandung Kulon, Bandung
Fokus Sentra	Memproduksi berbagai jenis bahan untuk pakaian. Contoh produk: bahan untuk pakaian, tas, boneka dll.
Jumlah Unit Usaha	313 pengusaha tekstil
Kapasitas Produksi / Investasi Omset	Rp. 401,65 Juta / Hari
Jumlah Tenaga Kerja	567 Orang

Sumber: <http://sentraindustribandung.com>

Pasar kain asal Cigondewah ternyata sudah terkenal ke mancanegara. Beberapa pemesannya bahkan datang dari jazirah Arab seperti Yaman dan

Afganistan. Lahirnya pasar kain Cigondewah berawal dari usaha pengolahan limbah tekstil yang dilakoni warga pada tahun 1990-an. Mulanya mereka hanya memasok kain dikawasan industri Soreang Kab. Bandung, untuk kebutuhan industri rumah tangga yang kemudian diajakan di pasar tanah abang, Jakarta. Seiring berjalannya waktu perkembangan kawasan ini terbilang cukup baik jika dilihat dari jumlah toko yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Padahal pada awal 1990-an hanya ada lima kios yang beroperasi namun kini seratus lebih kios yang ada di pasar pasar kain Cigondewah. Kota Bandung memang kaya akan potensi ekonomi dan budaya, pasar kain Cigondewah merupakan salah satu penggerak ekonomi rakyat yang berhasil memanfaatkan peluang dari usaha pengolahan limbah tekstil.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Departemen Perdagangan (2010), bahwa pada tahun 2015 Indonesia akan menghadapi tantangan perubahan menuju ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan adanya AEC 2015 maka diharapkan ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana di dukung dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi dan tenaga kerja. Selain itu ASEAN diharapkan sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, sebagai kawasan untuk pengembangan ekonomi yang merata bagi pengembangan usaha kecil dan menengah serta ASEAN diharapkan sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global.

Bergabungnya Indonesia dalam AEC pada akhir tahun 2015, juga memaksa Industri Produk Tekstil untuk segera melakukan perbaikan jika ingin bertahan atau menguasai pasar ASEAN. Bila industri produk tekstil tidak mampu bersaing di tataran lingkup ASEAN, maka AEC akan menjadi ancaman (*loss of opportunities*) bagi Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN dengan jumlah penduduk kurang lebih 250 juta memiliki potensi dibanjiri oleh produk-produk dari negara lain di ASEAN. Sebaliknya apabila industri produk tekstil mampu bersaing dalam pasar AEC, maka dengan pemberlakuan AEC ini akan memberikan manfaat dan dampak positif (*land of opportunities*) yang nyata bagi perekonomian nasional (Kemenperin, 2013).

Perkembangan usaha kecil dan menengah (UKM) menarik perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan baik pemerintah ataupun masyarakat umum itu sendiri. Peran UKM dalam perekonomian nasional dinilai dan dirasa sangat strategis. Berbagai sektor di dalam UKM antara lain dikatakan atau dianggap mampu menyelamatkan krisis yang sedang dihadapi Indonesia sejak tahun 1997 karena fleksibilitasnya dalam membangun strategi perubahan serta kemampuan menyerap tenaga kerja sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan yang saat ini terjadi (Darwanto, 2011).

Keadaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam beberapa aspek. Perkembangan UMKM pada periode 2011 – 2012 tertera pada tabel 1.7 sebagai berikut:

Tabel 1.7
Perkembangan Data UMKM Periode 2011-2012

Indikator	Satuan	2011	2012	2011 (%)	2012 (%)
Unit Usaha	Unit	55.206.444	56.534.592	99,99	99,99
Usaha Mikro	Unit	54.559.969.	55.856.176	98,82	98,79
Usaha Kecil	Unit	602.195	629.418	1,09	1,11
Usaha Menengah	Unit	44.280	48.997	0,08	0,09
Tenaga Kerja	Orang	101.722.458	107.657.509	97,24	97,16
Usaha Mikro	Orang	94.957.797	99.859.517	90,77	90,12
Usaha Kecil	Orang	3.919.992	4.535.970	3,75	4,09
Usaha Menengah	Orang	2.844.669	3.262.023	2,72	2,94

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2013)

Tabel 1.7 menunjukkan mengenai perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2011 dan 2012. Dilihat dari tabel tersebut unit usaha mikro, kecil dan menengah pada tahun 2011 yakni berjumlah 55.206.444 dan pada tahun 2012 meningkat 2,41% menjadi sebesar 56.534.592. Pada tahun 2012 UMKM di Indonesia mampu menyerap tenaga kerja yakni

sebanyak 107.657.509 jiwa atau dapat dikatakan meningkat 5,83% dari tahun 2011 yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 101.722.458 jiwa.

Usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki peran yang sangat penting untuk bersaing di negara berkembang, tidak hanya dalam pembangunan ekonomi tetapi juga dalam pengentasan kemiskinan yang terbilang masih tinggi serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan. UKM telah diakui penting sebagai sektor yang strategis, dimana UKM dapat memberikan kontribusi PRDB bagi daerah nya, UKM mampu mengurangi angka kemiskinan, UKM mampu menciptakan peluang pasar, UKM dinilai mampu menyediakan ketenagakerjaan serta UKM mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan UKM dilansir mampu memberikan pengelolaan sumber daya yang terkait dengan masalah yang dihadapi (Gharakhani dan Morteza, 2012). Selain dari pada keunggulan tersebut UKM pun memiliki kelemahan yang saat ini menjadi tantangan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kelemahan yang ada pada UKM yakni modal yang terbatas, minim nya pengetahuan tentang perdagangan internasional, regulasi pemerintah (pajak bagi UMKM), keterbatasan teknologi, informasi pasar serta akses pasar yang minim dan kualitas sumber daya manusia (SDM) rendah (Disperindag, 2011).

Menurut Ngugi (2013), bahwa dampak dari bergabungnya Indonesia dalam ASEAN *Economic Community* (AEC) tersebut salah satunya yakni perubahan perhitungan aset yang berfokus pada aset tidak berwujud (*intangible asset*) suatu perusahaan atau organisasi, dimana aset tidak berwujud tersebut salah satunya yakni *Intellectual Capital* (IC). Dalam perhitungan serta pengelolaan IC ini untuk mendorong Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk dapat lebih memanfaatkan pengetahuan yang ada di dalamnya serta melakukan peningkatan inovasi, dikarenakan hal ini dianggap mampu mendukung keunggulan kompetitif UKM itu sendiri (Astuti dan Kusumawijaya, 2012).

Agar memiliki daya saing yang kuat dan mendukung dalam penciptaan proses inovasi, UKM perlu belajar atau bertukar pengalaman dengan perusahaan atau organisasi yang beroperasi dalam lingkup yang sama (Mertins dan Will, 2007). UKM harus berfokus pada peningkatan kinerja IC mereka, dengan terfokus pada komponen IC yang merupakan pendorong utama dalam penciptaan nilai bagi

industri mereka sendiri (Holienka dan Pilkova, 2014). Daya saing yang kuat serta kinerja UKM tersebut bergantung pada kemampuan UKM dalam mempelajari proses pengetahuan yang menjelaskan mengenai kesuksesan bisnisnya (Siqueira *et al.*, 2012).

Untuk bisa menjadi yang terdepan di dalam era persaingan, UKM dituntut untuk mampu memiliki daya saing yang kuat, sehingga UKM harus melakukan perbaikan. Pengelolaan IC pada UKM dapat membentuk sumber daya yang unik dan sulit untuk ditiru dan hal ini dapat berkembang secara terus menerus dan berkelanjutan, IC tidak hanya memiliki dampak positif pada kinerja keuangan saat ini tetapi juga pada masa depan, hal tersebut menunjukkan bahwa IC mempunyai peran penting bagi UKM (Widiastuti, 2013). IC merupakan bahan utama dalam pertumbuhan UKM dimana untuk menghasilkan inovasi dan kreativitas. IC dapat digunakan untuk mengkoordinasi, merumuskan serta mengelola seluruh sumber daya tidak berwujud untuk meningkatkan pertumbuhan UKM (Ngugi, 2013).

Pendekatan yang berbeda pada pengelolaan IC telah dikembangkan serta diuji, tetapi belum ada mengenai standar Eropa yang secara luas mengenai pengukuran dan pengelolaan IC, sehingga hal tersebutlah yang menjadi latar belakang munculnya penelitian pada IC di Eropa dan Jerman (Mertins *et al.*, 2009). Pendekatan non keuangan yang diterapkan pada *Intellectual Capital* (IC) merupakan salah satu metode yang paling tepat digunakan karena dianggap dapat memberikan manfaat bagi perusahaan atau organisasi dibandingkan dengan pengukuran keuangan, serta pengukuran dengan metode ini mampu melihat isi perusahaan lebih dalam sehingga mudah untuk menemukan unsur-unsur pembentuk IC (Hermawan, 2010). *Intellectual Capital Statement* (ICS) yakni salah satu contoh dari pengukuran metode non keuangan, ICS merupakan alat manajemen yang strategis yang digunakan oleh organisasi untuk menilai, mengevaluasi serta mengembangkan *Intellectual Capital* (IC) terkait dengan proses bisnis organisasi itu sendiri (European Commission, 2010).

Pada sentra industri produk tekstil cigondewah yang merupakan salah satu sentra industri yang berpotensi di Bandung yang masih ditemukan beberapa permasalahan. Menurut Irwan, Staff fungsional umum UPT Balai industri dinas KUMKM kota Bandung (2015) mengemukakan bahwa “masalah-masalah yang

ditemukan pada sentra industri cigondewah ini yakni mengenai struktur organisasi yang belum jelas, belum ada nya *standard operating procedure* (SOP) serta sistem penggajian yang belum sesuai dengan standar, tidak hanya hal tersebut sumber daya manusia (SDM) juga menjadi masalah yang penting di sentra cigondewah ini. Selain permasalahan yang sudah disebutkan tadi, modal merupakan salah satu kendala bagi para pelaku usaha untuk mengembangkan usaha nya”.

Sama seperti hal nya yang di ungkapkan oleh Yosi Gaos, Kepala Pengelolaan Kawasan Tekstil Cigondewah (2015) mengatakan bahwa “permasalahan yang sekarang ini terjadi di kawasan sentra yakni menyangkut Sumber Daya Manusia (SDM) karena belum ada standar atau syarat khusus untuk para karyawan dalam melamar pekerjaan, selain hal tersebut keterampilan, pengetahuan karyawan serta motivasi karyawan dalam bekerja merupakan salah satu faktor kendala yang datang nya dari SDM itu sendiri. Jika menyangkut inovasi proses, tentunya hal tersebut berkaitan dengan teknologi. Disini kami membuat website yang nanti nya akan di manfaatkan oleh para pelaku usaha di kawasan sentra industri cigondewah untuk memasarkan produk nya, tetapi pembuatan website ini belum sepenuhnya rampung masih sekitar 70%”.

Menurut Nia Kurniasari, Pemilik usaha Intan Tekstil (2015) mengungkapkan bahwa “ada beberapa masalah yang ada saat ini yang terkait dengan usaha yang saya jalani, yakni mengenai karyawan atau SDM nya karena sebagian besar karyawan yang bekerja disini kebanyakan tamatan sekolah menengah atas (SMA) bahkan ada juga yang hanya tamatan sekolah dasar (SD). Jadi karyawan disini kebanyakan tidak memiliki keterampilan khusus dan pengetahuan yang terbatas”.

Selain permasalahan yang diungkapkan oleh berbagai narasumber, adapun permasalahan yang terjadi terkait dengan pendapatan (*profit*) usaha yang terjadi di kawasan sentra industri cigondewah dapat dilihat pada tabel 1.8 sebagai berikut:

Tabel 1.8
Total Pendapatan Usaha Di Kawasan Sentra Industri Cigondewah
Periode 2010 – 2012

Tahun	Laba (Rupiah)
2010	Rp. 144.568.500.000
2011	Rp. 133.624.000.000
2012	Rp. 119.772.000.000

Sumber: Disperindag Kota Bandung (2013)

Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan bahwa adanya terjadi penurunan terhadap pendapatan (*profit*) usaha di sentra industri cigondewah. Pada tahun 2010 pendapatan usaha tercatat sebesar Rp. 144.568.500.000, pada tahun 2011 mengalami penurunan 8,19% menjadi Rp. 133.624.000.000 dan pada tahun 2012 pendapatan usaha di sentra industri cigondewah kembali mengalami penurunan sebesar 10,3% menjadi Rp. 119.772.000.000.

Adanya permasalahan yang terkait dengan faktor *Intellectual Capital* (IC) tersebut mempertegas bahwa pengelolaan IC perlu diterapkan agar adanya proses evaluasi serta perbaikan pada sentra industri produk tekstil cigondewah.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengelolaan *Intellectual Capital* (IC) di sektor industri skala kecil dan menengah, khususnya pada sentra industri produk tekstil cigondewah dikarenakan dapat mengidentifikasi strategi serta guna untuk mencapai keunggulan kompetitif. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011 – 2012”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011 – 2012?
2. Bagaimanakah posisi komponen *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011 – 2012?
3. Bagaimanakah perumusan strategi dari hasil *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011 – 2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data serta informasi untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011-2012.
2. Mengetahui posisi komponen *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011-2012.
3. Mengetahui perumusan strategi dari hasil *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011 – 2012.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan hasil dan kegunaan kepada semua pihak yang membutuhkan, kegunaan penelitian ini diantaranya ialah:

1. Kegunaan Teoritis
Menambah pengetahuan teoritis mengenai *intellectual capital* (IC) pada UKM dan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian *Intellectual Capital* (IC) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah Bandung Periode 2011-2012 diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pelaku UKM untuk mengelola IC sebagai upaya untuk bersaing.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi yang akan dibahas tiap bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**, Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
2. **BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian**, Bab ini mengemukakan tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian.
3. **BAB III Metode Penelitian**, Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.
4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian.
5. **BAB V Kesimpulan dan Saran**, Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan penulis memberikan saran mengenai masalah yang terjadi dalam penelitian.